

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa *toddler* merupakan masa yang penting bagi anak karena pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini akan mempengaruhi dan menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya. Anak usia *toddler* merupakan anak yang berusia 1 hingga 3 tahun. Pada usia ini anak belajar untuk mengenali serta mengelola perasaan dan emosinya (Soetjiningsih & Ranuh, 2013; Manoppo *et al.*, 2023). Pada tahap ini anak mengalami perkembangan yang cepat, dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, mulai berekspresi dan meniru apa yang didengar dan dilihat (Falaah & Nurfadilah, 2021).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2023 jumlah anak usia balita yang di dalamnya terdapat kelompok anak usia *toddler* yaitu sebanyak 59,95 % dari penduduk di Indonesia. Sedangkan jumlah anak usia *toddler* di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 yaitu sebanyak 2.678.726 anak, dan di Kabupaten Cilacap pada tahun 2022 berjumlah 138.164 anak.

Seorang anak akan tumbuh dan berkembang. Terdapat enam aspek perkembangan yaitu: nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional (Widyastuti, 2019; Manoppo *et al.*, 2023). Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah aspek emosional anak. Aspek tersebut merupakan aspek yang berperan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak dapat memahami, mengelola dan mengekspresikan emosinya baik emosi positif maupun emosi negatif, sehingga anak mampu bersosialisasi,

berkomunikasi maupun bereksplorasi terhadap lingkungannya (Falaah & Nurfadilah, 2021).

Pada anak usia *toddler* kemampuan dalam mengendalikan emosi masih cukup lemah. Anak kesulitan dalam mengontrol emosi serta kemampuan bahasa yang masih terbatas menyebabkan anak mudah marah dan frustrasi karena apa yang diinginkan tidak dapat terpenuhi. Kegagalan dalam mengelola emosi ini merupakan bentuk perilaku negatif dan emosi yang berlebihan atau disebut dengan *temper tantrum* (Aisyah & Afrianingsih, 2021).

Temper tantrum atau disebut tantrum, adalah suatu ledakan amarah yang biasanya terjadi pada anak usia *toddler*, seperti menangis, menjerit, memukul, melempar benda disekitarnya dan berguling-guling (Nurhayati *et al.*, 2023). Pada umumnya *temper tantrum* pada anak merupakan suatu hal yang normal terjadi dalam proses perkembangan fisik, kognitif dan emosi anak. Tidak semua perilaku tantrum negatif bagi anak (Maulana, 2020; Yuliyanti *et al.*, 2023). Hal positif yang dari perilaku tantrum adalah anak dapat mengekspresikan apa yang diinginkan anak, kelelahan dan sakit yang dirasakan anak (Effendi, 2022; Yuliyanti *et al.*, 2023).

Berdasarkan studi di Chicago menunjukkan bahwa 50-80% anak usia 2-3 tahun mengalami *temper tantrum* seminggu sekali, dan 20% dari *toddler* bahkan mengalami *temper tantrum* hampir setiap hari. Sedangkan di Indonesia yang dilakukan penelitian di PAUD Aisyah I, Tunas Bangsa dan Mutiara Bunda di kota Bukit Tinggi, Sumatera Barat menunjukkan bahwa 63,8% anak mengalami tantrum yang berat sementara 32,2% mengalami *temper tantrum* yang lebih ringan (Ramadia, 2018; Manoppo *et al.*, 2023). Angka kejadian tantrum pada

usia *toddler* di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 152 per 10.000 anak (0,150 %) meningkat tajam dibanding sepuluh tahun yang lalu hanya 2-4 per 10.000 anak (Putri, 2021; Widodo *et al.*, 2023). Peningkatan kejadian *temper tantrum* di Indonesia diakibatkan oleh banyak faktor.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan tantrum pada anak usia *toddler* diantaranya ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan apa yang dirasakan, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak yang merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit, pola asuh orang tua yang buruk, rendahnya tingkat pengetahuan orang tua (Manuhutu, 2020; Aisyah & Afrianingsih, 2021). Perilaku tantrum yang terjadi pada anak sangat erat hubungannya dengan orang tua. Sangat dibutuhkan peran orang tua yang tepat dalam penanganan tantrum pada anak. Namun terkadang orang tua sering kali tidak dapat mengatasi situasi tersebut. Ada sebagian anak orang tua yang memarahi anak dan ikut terbawa suasana emosi bahkan mengurungnya dikamar mandi dan membiarkan anak menangis (Andriani, 2023).

Berbagai sikap yang dilakukan orang tua dikarenakan orang tua tidak mengetahui cara untuk mengatasi *temper tantrum*. Apabila perilaku tantrum pada anak usia *toddler* tidak ditangani dengan tepat maka perilaku tantrum ini akan menjadi sifat yang menetap pada anak ketika menjelang dewasa. Anak akan mudah marah karena kontrol diri yang rendah. Tingkat pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak (Manoppo *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan penanganan *temper tantrum* pada anak usia balita di Dusun Tegalrejo menunjukan hasil yang signifikan dengan $p \text{ value } 0,002 < \alpha = 0,05$,

yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan penanganan *temper tantrum* pada anak balita di Dusun Tegalrejo (Yuliyanti *et al.*, 2023).

Untuk mengatasi pengetahuan ibu yang rendah perlu adanya pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan untuk menambah wawasan dan pengetahuan ibu terhadap *temper tantrum* pada anak. Edukasi yang diberikan dapat menggunakan berbagai macam media seperti video, audiovisual, *booklet*, *power point*, dan lain sebagainya (Musta'in, 2019; Lestiawati *et al.*, 2022).

Media audiovisual merupakan salah satu media yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan pengetahuan seseorang. Media ini dapat digunakan sebagai alat bantu orang tua dalam menghadapi *temper tantrum* pada anak. Media audiovisual menampilkan unsur gambar dan suara bersamaan pada saat menerima pesan atau informasi. Edukasi menggunakan media audiovisual memiliki banyak keunggulan antara lain dapat meningkatkan persepsi, memberikan penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan, informasi yang diterima lebih jelas dan mudah dimengerti, serta hasil lebih mudah dipahami. Sehingga orang tua dapat mengetahui cara untuk mencegah dan mengatasi tantrum pada anak (Andriani, 2023).

Hasil penelitian tentang pengaruh edukasi tantrum dan manajemen marah anak pra sekolah pada ibu di TK Sunan Gunung Jati terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi (*p value* 0,001; $\alpha = 0,05$). Hasil menunjukkan edukasi dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang tantrum dan manajemen marah pada anak usia pra sekolah (Hidayati *et al.*, 2022).

Penelitian lain yang berkaitan dengan edukasi tentang tantrum menggunakan media *booklet* dan audiovisual terhadap pengetahuan ibu menunjukkan hasil (p value 0,000; $\alpha = 0,05$). Hasil menunjukkan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang penanganan tantrum pada anak (Lestiawati *et al.*, 2022).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat kerabat peneliti yang bertempat tinggal di Desa Mulyasari, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap yang berusia *toodler*. Anak tersebut merupakan anak yang sangat aktif. Namun sering kali pada situasi tertentu anak menunjukkan sikap tantrum apabila keinginannya tidak dapat dipenuhi dan orang tua tidak dapat mengatasi situasi tersebut. Anak akan menunjukkan perilaku yang mengarah pada *temper tantrum* seperti menjerit-jerit, menangis dengan keras, memukul, menendang-nendang, melempar barang bahkan samapi berguling-guling di lantai. Rendahnya pengetahuan ibu terhadap penanganan tantrum akan menyebabkan akan kehilangan kendali diri, kesulitan dalam mengatur emosinya dan akan cenderung bersifat agresif.

Peneliti melakukan penelitian di Posyandu Desa Mulyasari karena berdasarkan pengamatan peneliti di lingkungan tersebut masih banyak anak yang mengalami *temper tantrum* dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam menangani *temper tantrum* pada anak. Didapatkan data anak usia *toodler* pada 9 posyandu yang ada di Desa Mulyasari sebanyak 723 anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dengan cara observasi dan wawancara pada 15 ibu yang memiliki anak usia *toodler* didapatkan hampir 13 anak sering menunjukkan perilaku yang mengarah pada

temper tantrum yaitu menghentakkan kaki saat mengamuk, melempar barang-barang yang ada didekatnya bahkan sampai memukul ibunya saat marah/jengkel, merengek ketika menginginkan sesuatu, menangis serta menjerit dengan keras ketika marah sedangkan 11 ibu yang masih belum memahami penyebab, dampak dan cara menangani *temper tantrum* pada anak.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Edukasi Dengan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Temper Tantrum* Anak Usia *Toddler* Di Posyandu Desa Mulyasari Majenang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Edukasi Dengan Media Audiovisual Efektif Untuk Menangani *Temper Tantrum* Anak Usia *Toddler* Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Di Posyandu Desa Mulyasari Majenang”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Umum:

Mengetahui efektivitas edukasi dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang *temper tantrum* anak usia *toddler* Di Posyandu Desa Mulyasari Majenang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan) dan karakteristik anak (usia dan jenis kelamin) Di Posyandu Desa Mulyasari Majenang.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi dengan media audiovisual tentang *temper tantrum* anak usia *toddler* Di Posyandu Desa Mulyasari Majenang.
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu sesudah diberikan edukasi dengan media audiovisual tentang *temper tantrum* anak usia *toddler* Di Posyandu Desa Mulyasari Majenang.
- d. Menganalisis tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media audiovisual tentang *temper tantrum* anak usia *toddler* di Posyandu di Desa Mulyasari Majenang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pembaca dan pengembangan ilmu khususnya mengenai efektivitas edukasi menggunakan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang *temper tantrum* anak usia *toddler* Di Posyandu Desa Mulyasari Majenang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Al Irsyad Cilacap

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengembangan ilmu khususnya mengenai efektivitas edukasi

menggunakan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang *temper tantrum* anak usia *toddler* Di Posyandu Desa Mulyasari Majenang.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan informasi *temper tantrum* pada anak usia *toddler* dengan benar.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas edukasi menggunakan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang *temper tantrum* anak usia *toddler* Di Posyandu Desa Mulyasari Majenang.

3. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Pengaruh Edukasi Tantrum Dan Manajemen Marah Anak Pra Sekolah Pada Ibu di Tk Sunan Gunung Jati (Hidayati <i>et al.</i> , 2022)	Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman pada ibu tentang tantrum dan manajemen marah pada anak usia pra sekolah. Metode dalam penelitian menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi dengan pemberian kuesioner sebelum (<i>pretest</i>) dan sesudah kegiatan (<i>posttest</i>). Responden penelitian ini sebanyak 24 responden dan	Dari hasil Uji <i>Wilcoxon</i> didapatkan nilai p yaitu 0,001 ($p < 0,05$) artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi efektif untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang tantrum dan manajemen marah anak di usia pra sekolah.	Persamaan: 1. Menggunakan uji <i>Wilcoxon</i> 2. Desain penelitian menggunakan <i>Desain one group pretest-postest</i> Perbedaan: 1. Variabel <i>Dependent</i> yang akan diteliti 2. Variabel <i>Independent</i> yang akan diteliti 3. Instrumen yang digunakan peneliti mengadopsi dari peneliti (Syarah, 2021) 4. Lokasi dan waktu penelitian

		tempat penelitian berada di TK Sunan Gunung Jati, Ambarketawan, Gamping, Slemean, Yogyakarta. Uji <i>Wilcoxon</i>		
2.	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Di Tk Bunda Dharmasraya (astuti ardi Putri, 2021)	Metode deskriptif analitik dengan desain penelitian <i>crosssectional studi</i> dan menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel <i>total sampling</i> dengan jumlah 60 responden dan tempat penelitian di TK Bunda Kabupaten Dharmasraya Uji Statistik <i>Chi-Square</i>	Hasil uji chi-square dengan nilai signifikan di dapatkan pengetahuan (p-value 0,001), sikap (p-value 0,015) dan pola asuh) p-value 0,001) dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan pola asuh orang tua terhadap perilaku tantrum pada anak di TK Bunda Kabupaten Dharmasraya.	Persamaan: 1. Teknik pengambilan sampel <i>total sampling</i> Perbedaan: 1. Variabel <i>Dependent</i> yang akan diteliti 2. Variabel independent yang akan diteliti 3. Menggunakan uji <i>Wilcoxon</i> 4. Desain penelitian menggunakan <i>Desain one group pretest-posttest</i> 5. Instrumen yang digunakan peneliti mengadopsi dari peneliti (Syarah, 2021) 6. Lokasi dan waktu penelitian
3.	Perbedaan Edukasi Menggunakan Media Booklet Dan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Anak Tantrum (Lestiwati et al., 2022)	Metode <i>desain quasi eksperiment pre- test & post-test nonequivalent control group</i> dengan teknik <i>sampel purposive sampling</i> pada 36 responden dan tempat penelitian di TK Annisa XVI Uji T-test Independen	Dari hasil uji Paired test media booklet dengan p-value 0,000 dan untuk media audiovisual dengan p-value 0,000 sedangkan Hasil p-value uji independent t-test adalah 0,524. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan edukasi menggunakan media booklet dan audiovisual terhadap pengetahuan ibu tentang penanganan anak dengan temper tantrum.	Persamaan: 1. Variabel dependen yang akan diteliti Perbedaan: 1. Variabel <i>Independent</i> yang akan diteliti 2. Menggunakan uji <i>Wilcoxon</i> 3. Desain penelitian menggunakan <i>Desain one group pretest-posttest</i> 4. Teknik pengambilan sampel <i>total sampling</i> 5. Instrumen yang digunakan peneliti mengadopsi dari peneliti (Syarah, 2021) 6. Lokasi dan waktu penelitian